

**PENGARUH TERAPI BERMAIN MENGGAMBAR ANGGOTA TUBUH
TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA
PRASEKOLAH DI TK PERTIWI SIDODADI I**

Renita Kartika Sari ¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea ²⁾, Titis Sensussiana ³⁾

- ¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
renitakartikasari8@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus ialah perkembangan menggunakan otot polos dan memerlukan koordinasi mata-tangan. Menggambar anggota tubuh merupakan kegiatan menghasilkan sebuah karya melalui coretan jari-jari tangan anak yang membentuk anggota tubuh. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggambar anggota tubuh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sidodadi I.

Penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif, menggunakan desain *pra eksperiment* dengan *one group pre test-post test design*. Populasi pada penelitian berjumlah 30 anak, teknik pengambilan sampling penelitian ini ialah total sampling. Instrumen pada penelitian berupa lembar observasi DDST II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia anak 4 tahun dan jenis kelamin laki-laki. Perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh mayoritas dalam interpretasi *caution* sebanyak 22 anak (73,3%) dan setelah diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh dalam interpretasi normal sebanyak 30 anak (100%). Hasil uji *wilcoxon* membuktikan bahwa *p-value* 0,000 (*p value* < 0,5). Setelah dilakukan analisis menyatakan terdapat pengaruh terapi bermain menggambar anggota tubuh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah.

Kata Kunci : Terapi Bermain, Menggambar Anggota Tubuh, Perkembangan Motorik Halus, Anak Usia Prasekolah
Daftar Pustaka : 16 (2018-2022)

**THE EFFECT PLAY THERAPY OF DRAWING PARTS OF THE BODY ON FINE
MOTOR DEVELOPMENT IN PRESCHOOL CHILDREN AT TK PERTIWI
SIDODADI I**

Renita Kartika Sari ¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea ²⁾, Titis Sensussiana ³⁾

¹ Student of Undergraduate Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences,
University of Kusuma Husada Surakarta

² Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health
Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

² Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health
Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta
renitakartikasari8@gmail.com

ABSTRACT

Fine motor development is the growth of using smooth muscles and requires eye-hand coordination. Drawing parts of the body is an activity of producing work by scribbling the child's fingers that form the limbs. The study aimed to determine the effect of play therapy of drawing parts of the body on fine motor development in preschool-aged children at TK Pertiwi Sidodadi I.

The research used quantitative research using a pre-experimental design with one group pre-test and post-test design. The population was 30 children using a total sampling technique. The instrument adopted the DDST II observation sheet.

The results indicated that most of the children were four (4) years old and male gender. The majority of pre-therapy fine motor development in playing with drawing parts of the body in caution's interpretation were 22 children (73.3%). Post-play therapy of drawing parts of the body in normal interpretation was 30 children (100%). The Wilcoxon test results presented a p-value of 0.000 (p-value <0.5). The analysis stated that there was an effect of play therapy drawing parts of the body on fine motor development in preschool-aged children.

Keywords : Play Therapy, Drawing Parts of the Body, Fine Motor Development,
Preschool Children

Bibliography : 16 (2018-2022)

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah adalah bagian dari periode kanak-kanak yang berlangsung sejak lahir hingga usia 6 tahun dan tahap ini merupakan masa emas (Yuniati, 2018). Usia prasekolah sering dikenal masa bermain dikarenakan tiap waktu diisi dengan bermain (Suhartanti *et al.*, 2019). Dalam kegiatan bermain, anak bisa sambil belajar. Pada masa ini anak mulai memasuki periode sensitif dan anak memiliki kemauan untuk belajar yang luar biasa dikarenakan anak mengalami perkembangan otak dimana otak berkembang secara signifikan (Yanti & Fridalni, 2020).

Suatu aspek perkembangan yang perlu diamati di Taman Kanak-Kanak (TK) adalah motorik halus (Permata *et al.*, 2018). Perkembangan motorik halus ialah suatu respon otak dengan otot polos yang memerlukan koordinasi secara teliti dan tidak membutuhkan tenaga yang lebih untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan perkembangan yang berhasil (Suhartanti *et al.*, 2019). Perkembangan motorik halus baik sangat diperlukan dan sangat penting dikarenakan dasar kemampuan belajar dengan keterbatasan motorik, masalah bertambah atau meningkat seiring bertambahnya usia anak dan menunjukkan penyakit tertentu (Kusumadewi *et al.*, 2019).

Hambatan kemampuan motorik halus anak usia prasekolah apabila tidak segera ditangani dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang sehingga susunan syaraf otak mengalami penurunan (Hasanah & Sari, 2019). Akibat yang terjadi jika kemampuan motorik halus terhambat adalah anak tidak percaya diri, malu, dan minder. Tumbuh kembang yang terbaik dapat tercapai jika adanya interaksi yang harus dijaga antara anak dengan orang tua. Adanya pendampingan, dukungan, dan observasi merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan (Mardhiah

& Sartika, 2021).

United Nations Internasional Children's Emergency Fund (UNICEF) melaporkan angka kejadian gangguan tumbuh kembang anak usia prasekolah masih tinggi, terutama dalam kasus gangguan perkembangan motorik sekitar 3 juta anak terkena hambatan (UNICEF, 2019). Kementerian Kesehatan Indonesia di tahun 2018, anak-anak Indonesia yang menghadapi tumbuh kembang terhambat ada 30,8%. Di Jawa Tengah angka prevalensi hambatan dalam perkembangan pada anak usia prasekolah sebesar 33,4% dan angka prevalensi gangguan tumbuh kembang di Kabupaten Sragen mencapai 39,32% (Kemenkes RI, 2018).

Perlu dilakukan upaya yang mampu meningkatkan perkembangan motorik halus bagi anak adalah rangsangan yang teratur, terarah, dan seawal mungkin pada tiap kesempatan (Susilowati *et al.*, 2022). Perkembangan motorik halus usia anak 4-6 tahun perlu ditingkatkan dengan hal-hal yang menyenangkan, misalnya bermain. Bermain mampu meningkatkan perkembangan motorik halus dapat dilaksanakan melewati beberapa aktivitas. Contoh aktivitas motorik halus misalnya mengikat tali sepatu, menunjuk, menulis, menggambar, memegang sendok, dll (Kusumadewi *et al.*, 2019).

Menggambar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan perkembangan motorik halus (Munawaroh *et al.*, 2019). Menggambar merupakan membuat tiruan barang seperti hewan, tumbuhan, orang, dan lainnya yang dibuat dengan goresan pensil diatas kertas (Nurlaili, 2019). Anggota tubuh, yaitu bagian badan yang terdiri mulai ujung kepala hingga ujung kaki yang masing-masing memiliki tugasnya sendiri (Masrizal *et al.*, 2021). Menggambar dapat meningkatkan keahlian fisik dengan melatih otot kecil yang merupakan koordinasi mata-tangan

yang meningkatkan keluwesan jari anak, anak bisa memegang pensil dengan benar, bisa memilih warna untuk meningkatkan kecerdasan, ide, gagasan, dan kreativitas pada anak (Sulastrri, 2019).

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilangsungkan pada Senin, 14 November 2022 di TK Pertiwi Sidodadi I didapatkan hasil wawancara dan observasi kepada guru dan kepala sekolah di TK tersebut, terdapat 30 anak di TK A dan 27 anak di TK B. Ada mayoritas anak memiliki perkembangan motorik halus kurang berkembang karena pada saat kegiatan menggambar anak-anak masih perlu diarahkan dan dibimbing oleh wali kelas. Dalam memegang pensil sudah benar, namun sebagian anak masih ada yang belum bisa memegangnya dengan benar. Media yang digunakan selama kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi dan dilakukan secara berulang-ulang. Sejumlah kendala ditemukan selama pengamatan, guru TK melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan motorik halus pada anak misalnya menara dari kubus, melipat, mewarnai, bermain *puzzle*, dan mengecap serta kurang menerapkan kegiatan menggambar.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti tertarik untuk memberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sidodadi I. Dengan tujuan penelitiannya, yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi bermain menggambar anggota tubuh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sidodadi I.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif, menggunakan desain *pra eksperiment* dengan *one group pre test-post test design*. Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Sidodadi I pada bulan Juni

2023. Populasi penelitian berjumlah 30 anak, teknik pengambilan sampling penelitian ini ialah total sampling. Pemilihan sampel memakai kriteria inklusi adalah anak usia prasekolah usia 4-5 tahun dan anak usia prasekolah yang bersedia menjadi responden. Sedangkan, kriteria eksklusi ialah anak usia prasekolah 4-5 tahun yang menderita sakit atau izin dan anak usia prasekolah yang tidak mengikuti terapi bermain menggambar anggota tubuh sampai selesai.

Penelitian ini diakui layak secara etik dengan No. 1310/UKH.L.02/EC/V/2023. Penelitian ini dilaksanakan 4 kali pertemuan dalam 2 minggu dimana 2 kali pertemuan tiap minggunya. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi DDST II. Penilaian DDST II motorik halus dengan interpretasi lebih / *advanced* (< 25%), OK / Normal (25%-75%), *caution* / peringatan (75%-90%), *delayed* / keterlambatan (gagal secara menyeluruh). Alat bahan yang dipakai penelitian ini sebagai berikut kertas gambar, pensil, dan penghapus. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini dengan Uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di TK Pertiwi Sidodadi I (n=30)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1. Usia		
4	22	73,3
5	8	26,7
Total	30	100
2. Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	53,3
Perempuan	14	46,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwasanya mayoritas usia anak 4 tahun berjumlah 22 anak (73,3%) dan mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki berjumlah 16 anak (53,3%).

Hasil penelitian menyatakan karakteristik responden usia didapatkan mayoritas usia anak 4 tahun dengan jumlah 22 anak (73,3%) dan anak yang berusia 5 tahun dengan jumlah 8 anak (26,7%). Usia dapat mempengaruhi cara menggambar seorang anak. Pada saat usia anak 4 tahun untuk koordinasi motorik halus meningkat secara signifikan dan gerakan jadi lincah sampai sempurna. Sedangkan, pada saat usia anak 5 tahun koordinasi motorik halus anak bertambah sempurna (Rizqiyah *et al.*, 2022). Sesuai perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun seharusnya dapat menggoyangkan ibu jarinya, meniru lingkaran, menggambar orang dalam 3 bagian, memilih garis yang lebih panjang, meniru persegi panjang yang disajikan, dan menggambar orang 6 bagian. Perkembangan tersebut berkembang secara bertahap sesuai dengan usia anak (Hasanah & Sari, 2019).

Hasil penelitian menyatakan bahwa mayoritas jenis kelamin berjumlah 16 anak (53,3%) adalah laki-laki dan sebagian kecil jenis kelamin berjumlah 14 anak (46,7%) adalah perempuan. Perkembangan motorik halus pada anak dipengaruhi dengan genetika atau jenis kelamin, karena anak perempuan pasif dibanding anak laki-laki, terutama setelah periode kanak-kanak karena anak perempuan umumnya kurang aktif bermain daripada laki-laki (Kuswanto & Ardiani, 2022).

Tabel 2. Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus sebelum dan setelah intervensi (n=30)

<i>Pre/Post Test</i>	Interpretasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Pre Test</i>	<i>Advance</i>	-	-
	Normal	-	-
	<i>Caution</i>	22	73,3
	<i>Delay</i>	8	26,7
	Total	30	100
<i>Post Test</i>	<i>Advance</i>	-	-

Normal	30	100
<i>Caution</i>	-	-
<i>Delay</i>	-	-
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui hasil distribusi frekuensi perkembangan motorik halus sebelum dilakukan terapi bermain menggambar anggota tubuh jumlah terbanyak dalam interpretasi *caution* dengan jumlah 22 anak (73,3%). Sedangkan, perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh ternyata mayoritas dalam interpretasi normal dengan jumlah 30 anak (100%).

Hasil penelitian diketahui bahwa secara keseluruhan 30 anak perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh mayoritas dalam interpretasi *caution* dengan jumlah 22 anak (73,3%), dan 8 anak (26,7%) mengalami perkembangan motorik halus dalam interpretasi *delay*. Hambatan yang dapat terjadi dalam perkembangan ini, yaitu ragu-ragu dan malu yang terjadi pada masa kanak-kanak. Anak yang mendapat perhatian lebih memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya. Masih terdapat kendala dalam latihan perkembangan motorik halus anak, seperti terhambatnya konsentrasi, mudah bosan, mudah berpindah-pindah serta kurangnya koordinasi mata-tangan (Kuswanto & Ardiani, 2022).

Perkembangan motorik halus yang terlambat artinya kemampuan motorik halusnya dibawah usia normal seorang anak. Keterlambatan ini biasa terjadi karena anak tidak cukup memiliki waktu untuk mempelajari keterampilan motorik, orang tua yang selalu tertutup atau tidak termotivasi untuk belajar serta tidak bisa menggambar seperti yang sudah dicontohkan dan tidak bisa menggambar bagian tubuh orang. Dengan adanya kondisi tersebut, maka perkembangan motorik halus anak lebih ditingkatkan akhirnya perkembangan motorik halusnya dapat berkembang

dengan baik. Menggambar merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan motorik halus (Munawaroh *et al.*, 2019).

Hasil penelitian diketahui bahwa anak setelah diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh mayoritas reponden memiliki perkembangan motorik halus dalam interpretasi normal dengan jumlah 30 anak (100%). Perkembangan motorik halus pada anak dalam interpretasi normal berarti anak yang mendapat intervensi tidak mengalami kesulitan dengan gerakan jari dan koordinasi tangan-mata yang baik. Perkembangan motorik halus dapat dilatih dengan rangsangan yang berbeda. Rangsangan anak lebih baik, jika diberikan seawal mungkin. Semakin lama rangsangan diberikan, semakin bermanfaat bagi perkembangan anak (Kusumadewi *et al.*, 2019).

Fungsi orang tua sangatlah berpengaruh kepada perkembangan motorik halus anak. Semakin banyak rangsangan yang diberikan, semakin baik perkembangan motorik halus anak sehingga tidak teralihkan perhatiannya. Peran orang tua dalam mendukung perkembangan intelektual anak merupakan proses yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena anak usia 0-5 tahun belajar lebih cepat dibandingkan dengan anak usia di atasnya. Keikutsertaan keluarga dalam proses keperawatan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam pengasuhan dan pendidikan anak sesuai dengan usianya agar dapat tumbuh dan berkembang (Hasanah & Sari, 2019).

Tabel 3. Hasil uji *wilcoxon* pengaruh terapi bermain menggambar anggota tubuh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah (n=30)

	Median (Minimum- Maksimum)	Nilai P
Perkembangan motorik halus	2 (1-2)	

sebelum terapi bermain menggambar anggota tubuh (n=30)			
			0,000
Perkembangan motorik halus setelah terapi bermain menggambar anggota tubuh (n=30)	3 (3-3)		
<i>Negative Ranks</i>		<i>Positive Ranks</i>	<i>Ties</i>
0		30	0

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa 30 anak mendapati perubahan perkembangan motorik halus, yaitu meningkat setelah dilakukan terapi bermain menggambar anggota tubuh. Hasil *Uji Wilcoxon* membuktikan bahwa *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, bisa menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain menggambar anggota tubuh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sidodadi I.

Hasil penelitian bahwa hasil dari uji *Wilcoxon Signed Rank* dapat diketahui Z hitung (-5.035) didapat *p-value Asymp. Sig (2-tailed)* sejumlah 0,000 jauh lebih kecil dari standart signifikansi 0,05 atau ($p < \alpha$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, bisa menyimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain menggambar anggota tubuh berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sidodadi I (Munawaroh *et al.*, 2019).

Pemberian terapi bermain menggambar anggota tubuh di TK Pertiwi Sidodadi I adalah 4 kali pertemuan selama 2 minggu dimana 2 kali pertemuan tiap minggunya di hari Senin dan Rabu dibulan Juni 2023. Setelah diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh terlihat perkembangan motorik halus anak sudah

meningkat. Penelitian ini sebanding dengan yang dilaksanakan Hasanah & Sari adalah pada subjek I (4 tahun) dan subjek II (5 tahun) setelah diberikan terapi bermain menggambar sebanyak 4 kali pertemuan mengalami peningkatan perkembangan motorik halus anak. Subjek I mengalami peningkatan sebesar 8% dan subjek II mengalami peningkatan sebesar 9% (Hasanah & Sari, 2019).

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia, mayoritas usia anak 4 tahun dengan jumlah 22 anak (73,3%) dan mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 16 anak (53,3%).
2. Perkembangan motorik halus sebelum diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh mayoritas dalam interpretasi *caution* mayoritas dengan jumlah 22 anak (73,3%).
3. Perkembangan motorik halus setelah diberikan terapi bermain menggambar anggota tubuh mayoritas dalam interpretasi normal dengan jumlah 30 anak (100%).
4. Hasil *Uji Wilcoxon* menyatakan *p-value* sebesar 0,000 ($<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, bisa menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain menggambar anggota tubuh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sidodadi I.

SARAN

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan penerapan terapi bermain menggambar anggota tubuh dapat dijadikan salah satu alternatif, upaya pengembangan dan suatu metode pembelajaran guna meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Untuk peneliti lanjutan, hendaklah bisa mengembangkan dan memperhatikan metode lain yang

berbeda dengan peneliti lakukan. Dengan tujuan agar perkembangan motorik halus anak meningkat dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, B., & Sari, N. W. (2019). Penerapan Terapi Bermain Menggambar Dekoratif Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Wilayah Binaan Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 4(2), 58-65.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kusumadewi, F., Nurkholisoh, N., & Resna, R. W. (2019). Perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah (4-6 tahun) di paud rama-rama dan paud al-ikhlas tahun 2018. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, II(3), 1–10.
- Kuswanto, & Ardiani, H. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Papercraft Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 1009–1016.
- Mardiah, A., & Sartika, D. (2021). Efektifitas Metode Montessori Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 7(2), 400–407.
- Masrizal, Linarta, A., & Hidayah, N. (2021). Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Anggota Tubuh Manusia Pada Tk Hayati. *Jurnal Lentera Dumai*, 12(2), 1–11.
- Munawaroh, S., Nurwijayanti, A. M., & Indrayati, N. (2019). Gambaran

- Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community of Publishing Nursing (COPING)*, 7(1), 51–58.
- Nurlaili. (2019). *Modul Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*.
- Permata, H. D., Hartini, S., & Rahayu, A. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Kain Flanel Terhadap Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Dalam Kegiatan Menggantung Di Tk Tarbiyatul Athfal 31 Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, III(3), 149–157.
- Rizqiyah, I., Yuniar, D. P., & Tri Ariyanto, F. L. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membatik. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 51.
- Suhartanti, I., Rufaida, Z., Setyowati, W., & Ariyanti, F. W. (2019). *Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah*. Mojokerto: STIKes Majapahit Mojokerto.
- Sulastri, N. M. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar Bebas. *Jurnal Transformasi*, 5(2), 117–124.
- Susilowati, L., Susanti, D., Lutfiyati, A., & Hutasoit, M. (2022). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Tk Islam Sunan Gunung Jati. *JICE (The Journal of Innovation in Community Empowerment)*, 4(1), 64–70.
- UNICEF. (2019). *The State Of The World's Children 2019: Children, Food, and nutrition Growing Well In A Changing World*. New York: UNICEF.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 225–236.
- Yuniati, E. (2018). Puzzle Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Di TK At Taqwa Mekarsari Cimahi. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 65–74.